

**TATA KELOLA  
DAN  
KETAHANAN RISIKO PERBANKAN INDONESIA**

**Hermanto**

**Sigit Adibuwono**

Universitas Esa Unggul

[Hermanto@esaunggul.ac.id](mailto:Hermanto@esaunggul.ac.id)

[Sigit.adibuwono@esaunggul.ac.id](mailto:Sigit.adibuwono@esaunggul.ac.id)

**Abstract**

*The research objective is to examine the risk ratio, and good corporate governance to maximization banking profit.*

*The research is causality-explanatory. Methods of data collection are library research. The secondary form the banking financial statements of issuers that during the years 2010-2016. Time dimension is one shot study. Data analysis using Structural Equation Modeling with SPSS program.*

*The results showed that the non performing loan has positively affect on IPCG; Capital Adequacy Ratio positively affect IPCG; BOPO positively influence Return on Asset;*

*The findings of the study are to be non performing loan has been affect to IPCG so that non performing loan has indicator banking has been publish IPCG, where banking companies in Indonesian are more concerned with NPL, where this is reflected when low NPL level will showed banking credit have good quality with regard to economic condition of debtor.*

**Keywords:** *IPCG, BOPO, Non Performing Loan, Return on Asset, Capital Adequacy Ratio.*

**Abstraksi**

Penelitian ini menguji rasio risiko dan IPCG untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Penelitian menggunakan hubungan sebab akibat, metode pengumpulan data studi kepustakaan, penelitian ini merupakan penelitian sekunder dimana menggunakan data laporan keuangan perbankan. Penelitian ini menggunakan dimensi satu arah, dengan menggunakan data analisis menggunakan SEM dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan NPL berpengaruh positif terhadap IPCG, CAR memiliki pengaruh positif terhadap IPCG dan BOPO memiliki pengaruh positif ROA.

Temuan penelitian ini adalah perusahaan NPL perbankan di Indonesia dimana NPL yang kecil mampu menunjukkan kredit yang diberikan perbankan memiliki kualitas yang baik dengan memperhatikan kondisi ekonomi debitur.

**Keywords:** *IPCG, BOPO, Non Performing Loan, Return on Asset, Capital Adequacy Ratio.*

## Pendahuluan

Risiko adalah peluang untuk terjadinya kerugian. Di Indonesia, industri keuangan menyadari bahwa risiko terjadi pada setiap lini bisnis dan jenis-jenis risiko. Sehingga perlu adanya manajemen risiko sebagai proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, memonitor dan mengendalikan penanganan risiko.

*Good Corporate Governance* merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan dengan memperoleh laba secara maksimal, efisien dan efektif. Oleh karena itu peran *Good Corporate Governance* penting dalam mengelola risiko yang timbul dalam setiap lini bisnis perusahaan dan bertanggungjawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*".

Manajemen risiko dan tata kelola yang baik diharapkan dapat mendeteksi kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal dibawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan otoritas pengawasan Bank Indonesia. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko 3 operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Bank Indonesia: SEBI No. 13/24/DPNP:2011).

Ada beberapa indikator yang dapat diukur dari delapan risiko tersebut seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan. NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko

perubahan harga option. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah menggunakan rasio Net Interest Margin (NIM) yang merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dalam sistem keuangan, bahkan sebagai pemegang peranan penting untuk menunjang stabilitas dan kemajuan ekonomi suatu negara. Bank merupakan salah satu sektor industri yang dipantau dengan ketat oleh Bank Indonesia, sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan dana masyarakat yang tersimpan pada industri perbankan. Sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik bagi masyarakat maupun negara. Sistem keuangan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas perbankan tersebut.

Industri perbankan perlu dilakukan pengendalian risiko atas setiap unit bisnis perusahaan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penerapan manajemen risiko di industri perbankan di Indonesia sehingga dapat menciptakan industri perbankan

yang dapat bertahan menghadapi setiap risiko dalam bisnisnya. Setiap bisnis bank dijalankan dalam koridor risiko yang terkendali. Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu penciptaan industri perbankan yang sehat.

Motivasi riset ini adalah sangat sedikit kajian teoritis dan empiris secara komprehensif mengenai ketahanan risiko perbankan dalam menghadapi risiko operasional, kredit, dan likuiditas. Perbankan dalam usaha menghimpun uang masyarakat sudah melakukan pengolahan risiko, hal ini tidak dapat meminimalisir risiko yang ada tanpa didukung oleh *stakeholders* maupun *stockholder* dalam menciptakan tata kelola yang baik dan menciptakan budaya sadar risiko dalam perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan profit perusahaan dan kegiatan operasional yang memperhatikan rambu-rambu risiko yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Motivasi tersebut sebagai dasar peneliti untuk meminjam ilmu manajemen risiko dan mengkaji ketahanan perbankan dalam menghadapi risiko yang akan terjadi dimasa mendatang. Penelitian ini didasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil riset sehingga menimbulkan *research gap*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori- *Good Corporate Governance*

Indonesia mengenal istilah *Good Corporate Governance* atau sering disebut dengan tata kelola perusahaan yang baik, dalam aktivitas bisnis mulai sejak krisis ekonomi pada tahun 1997 yang berkepanjangan. Hal itu dinilai sebagai akibat pengelolaan perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Bentuk pengabaian peraturan dan praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) adalah salah satu sebab krisis yang terjadi (Budiati, 2012). Bursa Efek Indonesia memberikan usulan untuk menyempurnakan peraturan pencatatan yang mengatur mengenai peraturan bagi emiten yang tercatat di BEI yang mewajibkan untuk mengangkat Komisaris Independen dan membentuk Komite Audit pada tahun 1998.

Pada tahun tersebut konsep tata kelola perusahaan mulai diperkenalkan pada seluruh perusahaan publik yang ada di Indonesia, dengan mendirikan satu lembaga khusus yang disebut Komite Nasional mengenai Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) melalui keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang

Ekonomi, Keuangan dan Industri Nomor: KEP-31/M.EKUI/06/2000. Tugas pokok dari KNKCG adalah merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional mengenai tata kelola perusahaan yang baik, serta memprakarsai dan memantau perbaikan di bidang tata kelola perusahaan di Indonesia. KNKCG membuat pedoman umum tata kelola perusahaan yang muncul pertama kali pada tahun 2001, pedoman tata kelola bidang perbankan tahun 2004, pedoman komisaris independen dan pedoman pembentukan komite audit yang efektif. Pemerintah Indonesia memperluas tugas KNKCG melalui surat keputusan Menteri Koordinator Perekonomian Republik Indonesia Nomor: KEP-49/M.EKON/II/2004 tentang pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang memperluas cakupan tugas sosialisasi tata kelola bukan hanya di sektor korporasi tapi juga di sektor pelayanan publik. Pada tahun 2006 KNKG menyempurnakan pedoman tata kelola perusahaan yang sebelumnya telah diterbitkan pada tahun 2001, agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan waktu. Perubahan terakhir diperbaharui dengan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor: KEP-14/M.EKON/03/2008 tentang Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (KNKG, 2013).

### Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) secara umum istilah *corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, evaluasi dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Tim *Good Corporate Governance* (GCG) BPKP memudahkan definisi *corporate governance*, sebagai: komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika.

Menurut pendapat Wahyudin Zarkashi (2008) dalam bukunya *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya, mendefinisikan *good corporate governance* merupakan struktur yang digunakan oleh

*Stakeholders, shareholders, komisaris dan manajer untuk menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan perusahaan, serta sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan dapat mengawasi kinerja. Definisi menurut Sir Adrian Cadbury, dalam buku Adrian Sutedi (2011) yang berjudul Good Corporate Governance, menjelaskan bahwa good corporate governance adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Corporate governance juga memberikan penekanan pentingnya penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan pertanggung jawaban kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lainnya yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. Adapun menurut pakar lainnya yang ada di dalam buku Adrian Sutedi (2011) yang berjudul Good Corporate Governance, antara lain Center for European Policy Study (CEPS), memformulasikan Good Corporate Governance adalah seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak (rights), proses dan pengendalian baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan. Dengan catatan bahwa hak di sini adalah hak dari seluruh stakeholders dan bukan hanya terbatas kepada satu stakeholders saja. Noensi, seorang pakar GCG dari Indo Consult, Mendefinisikan GCG adalah menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan bersih, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan yang dilandasi nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. Dalam buku Adrian Sutedi (2011) yang berjudul Good Corporate Governance, menyebutkan bahwa dalam rangka economy recovery, pemerintah Indonesia dan International Monetary Fund (IMF) memperkenalkan konsep Good Corporate Governance sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (stockholders) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Good Corporate Governance secara definisi merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholder.*

Ada dua hal yang ditekankan pada konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparansi terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder. Pada prinsipnya corporate governance menyangkut kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, peranan semua pihak-pihak yang berkepentingan dalam corporate governance, transparansi dan penjelasan, serta peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit. Dalam salam surat keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik corporate governance pada BUMN adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Sedangkan sehubungan dengan perubahan peraturan hukum mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) yang berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011, tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

#### **Manajemen Risiko Perbankan**

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko. Menurut Ail et al (2016) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan darisebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam risiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki.

Penerapan manajemen risiko pada bank berperan besar dalam upaya meningkatkan *shareholders value* melalui penerapan strategi bisnis berbasis risiko. Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai potensi kerugian di masa mendatang, serta memberikan informasi untuk membuat keputusan yang tepat sehingga dapat membantu pengelola bank untuk meningkatkan daya saing.

Manajemen risiko memang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola suatu risiko yang dimiliki. Menurut Amran et al (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

### **Pengungkapan Manajemen Risiko**

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga dapat disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif. Pengertian risiko menurut Silalahi (dalam Husien Umar, 2007) adalah:

- Risiko adalah kesempatan timbulnya kerugian
- Risiko adalah probabilitas timbulnya kerugian
- Risiko adalah ketidakpastian
- Risiko adalah penyimpangan aktual dari yang diharapkan
- Risiko adalah probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan.

Oleh karena risiko merupakan hal yang ditakuti oleh perusahaan, maka di butuhkan proses pencegahan risiko dengan cara pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Arrozi (2012) pengungkapan

(*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien. Sedangkan menurut Arrozi (2012) menyatakan pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan.

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan.

### **Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. Menurut Hermanto (2013), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yustivandana, 2008).

Menurut Suzane (2013) Kepemilikan managerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh managerial. Kepemilikan managerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara external stockholders dan manajemen. Fungsi dewan komisaris sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan

sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

**Tabel 2.1**  
**Peraturan Pengungkapan Risiko di Dunia**

Negara	Peraturan (Tahun)	Penjelasan
Australia	ASX Corporate Governance Principles and Recommendations (Principles 7)	Berisikan tentang pengakuan dan manajemen risiko.
Malaysia	The Financial Reporting Act, 1997	Bursa Malaysia mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk menyertakan laporan tentang kondisi pengendalian internal, pengendalian risiko dan manajemen risiko dalam laporan tahunannya.
United Kingdom (UK)	Operating and Financial Review (OFR), 1993 Combined Code on Corporate Governance, 1998	OFR merekomendasikan perusahaan terdaftar untuk mengikutsertakan tinjauan risiko kunci.  LSE mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk mengelola sistem pengendalian internal dan menjelaskan bagaimana sistem tersebut bekerja. Pedoman ini menekankan pada kebutuhan prosedur manajemen risiko internal dan mendorong perusahaan untuk melaporkan risiko kuncinya.
USA	Financial Reporting Release No.48 (FRR 48), 1997	FRR 48 mensyaratkan perusahaan yang terdaftar di bursa untuk mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif tentang risiko pasar (kerugian potensial akibat perubahan yang merugikan pada tingkat bunga, tingkat mata uang asing, harga komoditas, dan harga ekuitas).

Sumber: Amran *et al*, 2009

### Teori Stakeholder

Dalam teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang

saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para stakeholdernya.

*Stakeholder* merupakan pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan. Menurut Clarkson (dalam Anisa, 2012), terdapat dua golongan *stakeholder* yaitu *stakeholder* sukarela dan *stakeholder* non-sukarela. *Stakeholder* sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang menanggung suatu jenis risiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan, sedangkan *stakeholder* non sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang mengalami risiko akibat kegiatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain *stakeholder* adalah pihak yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi oleh keputusan dan strategi perusahaan.

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. Definisi *stakeholder* menurut Anisa (2012) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder perusahaan adalah dengan melaksanakan pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para stakeholder untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para stakeholdernya. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara

lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder.

Menurut Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) (2010) tidak ada standar khusus yang mengatur tentang bagaimana pengukuran risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang berskala 12 besar cenderung lebih banyak dalam melakukan pengungkapan risiko di bandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya maka semakin ia mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut. Menurut Amran et al (2009) pengungkapan risiko perusahaan diantaranya:

1. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas.
2. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan.
3. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumberdaya manusia dan kinerja para karyawan.
4. Risiko teknologi dan pengolahan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
5. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi.
6. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Menurut Amran et

al (2009), laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan menunjukkan informasi yang berguna bagi para stakeholder dalam pengambilan keputusan

#### **Hasil Penelitian Terdahulu**

- a. Nurintan (2016) Risiko Kredit (NPL), mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, Risiko Pasar (NIM) mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, Risiko Likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dan Risiko Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Secara simultan, manajemen risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
- b. Mamarimbing, Sepang dan Mintardjo (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kesehatan Bank-Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia sangat baik; tingkat Kesehatan Bank Mandiri, BRI dan BNI sangat baik dan Tingkat kesehatan Bank BTN rendah. Saran penelitian ini yaitu perusahaan BUMN sebaiknya mempertahankan total equity dan tingkat kesehatan Bank agar kedepannya investor mau melirik perusahaan perbankan lebih khusus BUMN, dan Bank BTN lebih meningkatkan kesehatan Bank
- c. Senduk (2016). Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sensitivity to market risk, siklus hidup perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 perusahaan diperoleh melalui metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda yang sebelumnya di uji dengan asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial sensitivity to market risk berpengaruh positif dan tidak signifikan,

terhadap nilai perusahaan, siklus hidup perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan sensitivity to market risk, siklus hidup Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan sebaiknya memperhatikan sensitivity to market risk, dan siklus hidup perusahaan, karena dapat berdampak pada nilai perusahaan.

- d. Margaretha dan Aditya (2013). Terdapat hubungan positif antara deposito dan cadangan kas terhadap profitabilitas, dan hubungan negatif antara kesenjangan likuiditas dan kredit non performing terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keuntungan maksimal, perusahaan memiliki untuk mengelola itu cadangan kas dan arus kas, sedangkan investor harus memperhatikan total aset - Rasio jumlah liabilities dan rasio NPL.

### Desain Riset

#### Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat kausalitas-eksplanatoris karena menguji hubungan kausal secara simultan antar variabel BOPO, NPL, LDR, IPCG terhadap ROA pada industri perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data adalah *survey*. Jenis data berbentuk primer. Data penelitian berupa data sekunder, yaitu data yang telah di olah dari pihak pertama dan telah dipublikasikan kepada umum. Data harga saham perusahaan diperoleh dari *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) dan data laba perusahaan di peroleh dari *website* BEI (Bursa Efek Indonesia), ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) serta *website* HOTS (*Home Online System Trading*).

#### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan studi kepustakaan yang menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis yang digunakan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

#### Populasi dan Sampel Penelitian

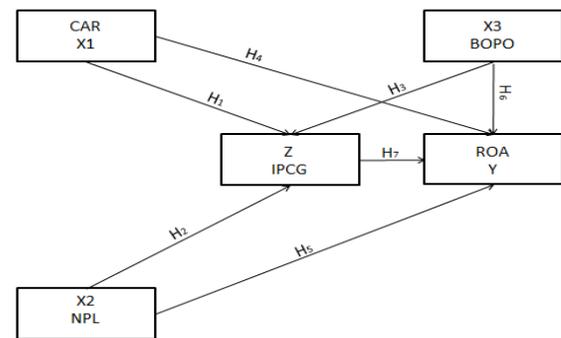
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*).

Populasi dari penelitian ini merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang berjumlah 81 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan syarat penyaringan tertentu.

#### Model Penelitian

Dari informasi diatas maka peneliti menggunakan path analysis dengan model sebagai berikut:



Gambar 3.1

#### Teknik Analisis Data

##### Uji Normalitas Data

Pengujian tentang kenormalan distribusi data, karena data tersebut harus terdistribusi secara normal atau mengikuti bentuk distribusi normal seperti lonceng terbalik (Santosa & Ashari, 2013) Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Normal P-P Plot* dan "*Tabel Kolmogorov Smirnov*". Pada Normal P-P Plot dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2007:110-112).

Metode yang lebih akurat untuk menguji normalitas adalah dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, yaitu dengan melihat angka profitabilitas signifikan, yaitu : (i) Jika (Asymp. Sig.) < 0.05 maka distribusi data tidak normal.

(ii) Jika (Asymp. Sig) > 0.05 maka distribusi data normal.

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat analisis data *Kolmogorov Smirnov*.

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas (Wijaya, 2009:119).

##### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas mempunyai suatu pemahaman bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu dan tidak stabil, seperti titik-titik yang ada membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

##### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santosa&Ashari, 2013:240). Dasar

#### **Uji Hipotesis**

Analisis path ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas atau independen terhadap atau dependen.

##### **Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

##### **Uji f**

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai f tabel maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

##### **Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam bentuk persentase. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa&Ashari, 2005:125). Nilai antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **Hasil Penelitian**

##### **Uji Normalitas**

Normalitas data diukur dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini data yang diperoleh, yaitu :

**Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		NPL	BOPO	CAR	IPCG	SQ_ROA
N		98	98	98	98	98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.3231	80.7612	17.6278	.6565	1.4138
	Std. Deviation	1.17684	10.39693	3.54635	.12322	.40639
	Absolute	.059	.105	.112	.098	.095
Most Extreme Differences	Positive	.059	.045	.112	.080	.095
	Negative	-.038	-.105	-.062	-.098	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.582	1.038	1.110	.969	.936
Asymp. Sig. (2-tailed)		.887	.232	.170	.305	.345

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat dari semua variabel memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas 0,05 dan standard deviasi 0,292. Dengan demikian pengolahan data dapat dilanjutkan ke *step* berikutnya.

### Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian ini terdapat korelasi antar variabel independen. Zulfa (2017) menyebutkan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel, dapat dilihat *value inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, maka terjadi hubungan antara variabel independen, sedangkan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi hubungan antara variabel independen. Berikut hasil uji multikolinearitas model 1 penelitian ini.

**Tabel 5.4**

**Uji Multikolinearitas (Model 1)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	.904	1.106
BOPO	.858	1.166
CAR	.902	1.109

Dari hasil tabel 5.4 dimana menunjukkan nilai VIF variabel independen tidak memiliki hubungan antara variabel dependen. Hal ini terbukti untuk nilai VIF NPL, BOPO, dan CAR memiliki nilai < 10 sehingga antara variabel independen tidak memiliki hubungan.

Berikut hasil uji multikolinearitas pada model 2 sebagai berikut:

**Tabel 5.5**

**Uji Multikolinearitas (Model 2)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IPCG	.699	1.430
NPL	.767	1.304
BOPO	.832	1.201
CAR	.793	1.260

Pada tabel 5.2 untuk nilai VIF independen dari IPCG, NPL, BOPO, dan CAR dengan ditunjukkan nilai VIF < 10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan variabel antara variabel independen dalam model 2 ini.

### Uji Autokorekasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Hermanto (2015) pengertian dari variabel tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen itu sendiri, baik nilai sebelum periode maupun setelah periode. Dalam melakukan pengujian autokorelasi ini alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin Watson (DW). Berikut ini hasil uji autokorelasi pada model 1 sebagai berikut:

**Tabel 5.6**

**Uji Autokorelasi (Model 1)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 <sup>a</sup>	.301	.278	.10467	1.720

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, BOPO  
b. Dependent Variable: IPCG

Dari tabel diatas angka Durbin Watson pada model 1 menunjukkan angka sebesar 1.720 dimana telah sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu diantara -2 sampai 2.

Berikut hasil uji autokorelasi atas model 2 sebagai berikut:

**Tabel 5.7**

**Uji Autokorelasi (Model 2)**

Model	R	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
		R Square	R Square		
1	.876 <sup>a</sup>	.768	.758	.19981	1.686

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, BOPO, IPCG  
b. Dependent Variable: SQ\_ROA

Dari tabel diatas angka Durbin Watson pada model 2 menunjukkan angka sebesar 1.686 dimana telah sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu diantara -2 sampai 2.

### Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh BOPO, NPL, LDR, berpengaruh terhadap IPCG**

BOPO, maka akan meningkatkan biaya bunga kredit yang diberikan kepada nasabah, sehingga membuat nasabah menjadi mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan pembayaran bunga kredit bank. Nasabah yang mengalami kesulitan melakukan pembayaran bunga, membuat nasabah tidak mampu melunasi hutang-hutang terhadap bank sehingga berdampak naiknya NPL bank. Hal ini membuat bank melakukan pengungkapan *corporate governance* sebagai bentuk tanggung jawab bank kepada pihak investor.

**H<sub>2</sub> : Non performing Loan berpengaruh secara positif terhadap IPCG.**

Hal ini memiliki arti bahwa NPL mampu memberikan dampak pengaruh positif terhadap pengungkapan *good corporate governance*. Dimana industri perbankan yang memiliki jumlah performing loan yang tinggi akan semakin meningkatkan upaya pengungkapan *good corporate governance* kepada publik, dengan tujuan memberikan informasi kondisi perusahaan menghadapi NPL yang tinggi dan mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

**H<sub>3</sub> : Biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap IPCG.**

Hasil ini menginprestasikan tidak terdapat pengaruh variabel BOPO terhadap IPCG, dikarenakan bila perusahaan menghadapi BOPO yang cukup tinggi tidak memberikan dampak terhadap aktivitas pengungkapan *corporate governance*. Dimana biaya operasional yang tinggi, dikarenakan perusahaan tetap melakukan pengungkapan secara sukarela dan transparansi kepada masyarakat guna memberikan informasi kondisi keuangan yang dihadapi industry perbankan saat ini.

**H<sub>4</sub> : Capital adequacy ratio tidak berpengaruh terhadap Indeks pengungkapan *corporate governance*.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan *good corporate governance* (IPCG) dengan nilai signifikansi sebesar 0.0001 atau  $< 0.005$  dinyatakan berpengaruh terhadap variabel IPCG.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh LPD atau merupakan kemampuan LPD dalam permodalan yang ada

untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam sistem perkreditan. Bila perusahaan perbankan memiliki CAR yang cukup tinggi maka perusahaan memiliki tingkat kepercayaan bila terjadi kerugian maka perusahaan dapat bertahan dalam mengatasi kerugian tersebut, hal tersebut merupakan hal yang baik untuk meningkatkan citra perusahaan perbankan tersebut.

**H<sub>5</sub> : IPCG, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan**

IPCG, Biaya operasional dan pendapatan operasional, *Non performing loan*, dan *Loan deposit ratio* memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar pengaruh Biaya operasional dan pendapatan operasional, *Non performing loan*, dan *Loan deposit ratio* maka perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

**H<sub>6</sub> : Non Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.**

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa NPL yang tinggi tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini dunia perbankan tidak mengharapkan pendapatan dari bunga kredit yang diberikan, dimana pendapatan bank yang terbesar dari selisih jual beli mata uang asing, bunga dari Bank Indonesia, dan biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah.

**H<sub>7</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikansi positif terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Beban operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan maka secara tidak langsung akan mengurangi laba perusahaan, laba perusahaan yang menurun akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan (ROA) perbankan.

Hal ini mendukung penelitian Diana (2009) Pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat.

**H<sub>8</sub> : Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan**

CAR tidak memiliki hubungan yang tinggi terhadap kinerja keuangan dikarenakan merupakan aturan regulasi dunia perbankan mengenai kecukupan modal perbankan dalam menghadapi risiko yang tidak terduga sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan atas CAR.

**H<sub>9</sub> : Indeks pengungkapan Corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.**

IPCG tidak memiliki hubungan terhadap kinerja keuangan dimana pengungkapan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan bila pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi laba perusahaan.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian masa yang akan datang sebaiknya dilakukan penambahan variabel berupa komposisi DPK nasabah, Rasio likuiditas, IHSG, tingkat inflasi, suku bunga bank Indonesia, suku bunga LPS, jumlah komisaris independen, jumlah komite audit dan manajemen laba.
2. Perlu peran serta regulator dalam melakukan monitoring industri perbankan guna menciptakan kondisi perbankan yang sehat, dimana menginggit bank merupakan salah satu peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia.
3. Perlu dilakukan perhatian industri perbankan dalam melakukan penyaluran kredit kepada nasabah, guna mendapatkan kreditur yang sehat demi menjaga stabilitas industri perbankan.
4. Bank di Indonesia perlu memperhatikan kecukupan CAR dalam melakukan aktivitas perbankan, bila kondisi ekonomi mengalami krisis secara besar atau global bank akan dapat mempertahankan kegiatan bisnisnya.

#### **Daftar Pustaka**

- A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Adhikara, M.F. Arrozi. 2012. Ekspektasi Auditor. Investor. dan Akuntan

Manajemen terhadap Pemeriksaan. Jurnal JAM. Vol. 23. No. 1: 1-12.

Ail, Naser, Mohammad Ahmadi and Ma'someh Emami. 2013. The Effect of Liquidity Risk on the Performance of Commercial Banks. International Research Journal of Applied and Basic Sciences, 4 (6): 1624- 1631

Annisa, N. A., dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 8, No. 2, 95-189.

Amran, Azlan., et.al. (2009). "Risk Reporting : An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysia Annual Reports". Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 1.

Bank Indonesia, 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/PBI/2011 (Online). ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Bertinetti, G.S., Elisa Cavezzali, and Gloria Gardenal. (2013). "The Effect of The Enterprise Risk Management Implementation On The Firm Value of European Companies". Working Paper. Department of Management. Universita Ca' Foscari. Venezia. Retrieved From [http://papers.ssrn.com/so13/papers.cfm?abstract\\_id=2326195](http://papers.ssrn.com/so13/papers.cfm?abstract_id=2326195). Diakses tanggal 20 Juni 2016

Hermanto. 2013, Analisis Pembagian Dividen Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia , *Proceeding Seminar Konferensi Nasional Universitas Negeri Jakarta*.

Husein, Umar. 2007. Manajemen Risiko Bisnis: Pendekatan Finansial dan Nonfinansial. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Institute of Chartered Accountants in England and Wales. 2010. "Financial Reporting of Risk-Proposals for a Statement Business Risk." ICAEW

Konzelmann, Suzanne. J, Wilkinson, Frank. & Conway, Neil. 2013. Corporate Governance and Employment Relations.

Mamarimbing, Sepang dan Mintardjo, 2016, Analisis Sensivitas To Market Risk Pada Perusahaan Sektor Perbankan (Bank-Bank Bumn) Periode 2011-2014. Jurnal EMBA 758 Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 758-766

Margaretha, Farah dan Aditya Rizky Ramadhan. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.12 No.2 Agustus 2013, Hal. 119-130.

Nurintan, 2016, Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Senduk, Safir (2009). Mengelola Keuangan Keluarga. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Surya, Indra & Yustiavandana, Ivan. 2008. Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha), Jakarta: KENCANA.